

BAB V PEMBAHASAN

A. Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kemandirian Santri

Tinggi rendahnya *Self Efficacy* berkombinasi dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif untuk menghasilkan empat variabel, yang paling bisa diprediksi (Bandura, 1997) berikut ini. (a) bila *Self Efficacy* tinggi dan lingkungan responsif, hasil yang paling bisa diperkirakan adalah kesuksesan (b) bila *Self Efficacy* rendah dan lingkungan responsif, manusia dapat menjadi depresi saat mengamati orang lain berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang menurut mereka sulit (c) bila *Self Efficacy* tinggi bertemu dengan lingkungan yang tidak responsif, manusia biasanya akan berusaha keras mengubah lingkungan. Mereka mungkin akan menggunakan protes, aktivis sosial, bahkan kekerasan untuk mendorong perubahan. Namun jika semua upaya gagal, Bandura berhipotesis bahwa mereka mungkin akan menyerah, mencari alternatif lain, atau mencari lingkungan lain yang lebih responsif. akhirnya, (d) jika *Self Efficacy* rendah dan berkombinasi dengan lingkungan yang tidak responsif, manusia akan merasakan apatis, mudah menyerah, dan merasa tidak berdaya.²

Self Efficacy merupakan kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Upaya untuk mengembangkan nilai *Self Efficacy* melalui ikhtiar pengembangan atau pendidikan sangat diperlukan untuk kelancaran perkembangan kepribadian seseorang. Pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan *Self Efficacy* seseorang.

Self Efficacy mempunyai kecenderungan bebas yakin terhadap kemampuan diri sendiri. Menggunakan kemampuan diri sendiri untuk

²Ibid. Jess feist and Gregory J.Feist.hal. 415-416

menyelesaikan suatu masalah secara bebas, progresif, dan penuh dengan inisiatif.

Self efficacy merupakan kemampuan untuk menghadirkan keyakinan yang lebih akan kemampuan diri sendiri, dibandingkan dengan mempercayai kemampuan orang lain. Namun, *Self efficacy* bukanlah faktor penentu atau faktor utama yang menghasilkan perilaku tersebut, melainkan harus berkombinasi dengan lingkungan, agar menghasilkan perilaku tertentu, salah satunya adalah kemandirian.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian diatas yang menunjukkan bahwa *Self efficacy* ketika dikombinasikan dengan lingkungan Pondok Pesantren, yang mana disana disajikan metode pendidikan islam sangat efektif dalam membina kepribadian generasi muda untuk menciptakan SDM yang lebih berkualitas, percaya dengan kemampuan diri, mandiri, dan mampu membangun negara menjadi lebih baik lagi. Pendidikan adalah kegiatan yang melibatkan setiap orang dan seluruh lapisan masyarakat.³ Dan terbukti menghasilkan generasi muda yang lebih mandiri secara optimal. Sehingga dapat disimpulkan lingkungan Pondok Pesantren Memiliki peran yang begitu besar dalam pembentukan *Self Efficacy* santri.

³YeyenEpta, *PendidikanKemandirianBerbasisPondokPesantren Di PondokPesantren Al-ManarSalatiga (StudiPadaPondokPesantren Al-ManarBenerKecamatanTengaranKabupaten Semarang Tahun 2011-2012)*, (Salatiga: Skripsiditerbitkan, 2012), hal.1-3

B. Tingkat Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kemandirian Santri

Berdasarkan analisis data di atas dapat dilihat bahwa nilai $r_{hitung}(0,701) > r_{tabel} (0,423)$ dimana r_{hitung} bernilai 0,701 sedangkan r_{tabel} 0,432 dengan taraf signifikansi 5%. Nilai Sig. (2-tailed) r untuk variabel *Self Efficacy* adalah 0,001 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,001 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini Sehingga dapat disimpulkan bahwa $H_a =$ diterima dan $H_o =$ ditolak yang berarti, ada hubungan antara *Self Efficacy* dan Kemandirian santri Ponpes Modern Darul Hikmah Tulungagung. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian melalui statistik deskriptif dapat diketahui *Self Efficacy* termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 17 responden atau 85 %, sedangkan Kemandirian dengan persentase 17 responden atau 85 % dalam kategori tinggi.

Hal ini sesuai Menurut Bandura (1994, hlm.65) “keyakinan manusia terhadap *Self Efficacy* mereka akan mempengaruhi arah tindakan yang akan dipilih untuk diupayakan, seberapa banyak upaya yang akan ditanamkan pada aktivitas aktivitas tersebut, seberapa lama akan bertahan ditengah gempuran badai dan kegagalan, dan seberapa besar keinginan untuk bangkit kembali dari keterpurukan”. Meskipun *Self Efficacy* memiliki pengaruh kausal yang kuat pada tindakan manusia, bukan berarti dia satu-satunya penentu. Lebih tepatnya *Self Efficacy* harus berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel kepribadian yang

lain. Khususnya ekspektasi terhadap hasil, untuk dapat menghasilkan perilaku tertentu.⁴

⁴Ibid. Jess feist and Gregory J.Feist.hal. 414